

BAB III

LATAR BELAKANG DAN SEJARAH PERKEMBANGAN JAMA'AH SHALAHUDDIN

Gema kebangkitan islam yang muncul akhir-akhir ini dilandai dengan lahirnya bermacam-macam bentuk gerakan semisal gerakan kaum muda Salman, UKKI Unair, Jama'ah Shalahuddin atau yang semacamnya. Fenomena gerakan kaum muda ini, jika kita lihat sebenarnya bukan hanya melanda negeri kita saja (Indonesia) melainkan hal itu telah meluas dikalangan dunia islam internasional seperti Mesir, Turki, Pakistan, Malaysia serta yang lainnya.

Satu hal yang dapat kita lihat dari lahirnya atau maraknya gerakan keagamaan (baca : dakwah) adalah model gerakan yang mereka tampilkan ada semacam penonjolan identitas yang hampir sama dengan gerakan lainnya, hal ini jika boleh peneliti katakan ada semacam "*benang merah*" penghubung antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga jika peneliti lihat dalam Jama'ah Shalahuddin, mulai hal-hal yang melatar belakangi lahirnya jama'ah, model gerakan yang ditampilkan setidaknya menunjukkan kesamaan walaupun tak sama betul.

A. KONDISI KEAGAMAAN MAHASISWA UGM.

Pembinaan Agama Islam di kampus UGM bisa dikatakan cukup menggembarakan bila dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dikordinir oleh Jama'ah Shalahuddin. Apabila dilihat dari jumlah pemeluk agama di UGM utamanya mahasiswanya ternyata dapat dikatakan mayoritas beragama Islam, namun perkembangannya sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat sampai sekarang.

Untuk lebih jelasnya mempermudah pemahaman terhadap keadaan pemeluk agama bagi mahasiswa UGM, maka peneliti tampilkan tabel berikut :

A g a m a	jumlah	prosentase
I s l a m	17211	75,17 %
Katolik	3356	14,66 %
Protestan	1979	8,64 %
Hindu	278	1,21 %
Budha	58	0,26 %
Yang lain	12	0,06 %
J u m l a h	22894	100,00 %

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KELOMPOK JAMA'AH SHALAHUDDIN

Kelahiran Jama'ah Shalahuddin di tahun 1970-an lebih didasari oleh kesadaran akan kebutuhan suasana

spirituil dalam kehidupan manusia yang hal itu nampak dari sebagian dari mahasiswa muslim UGM yang merasakan tidak adanya suasana spirituil dalam lingkungan kampus UGM, yaitu suasana kehidupan keagamaan yang pernah mereka rasakan tatkala mereka masih berada pada lingkungan keluarga dahulu atau tempat asal mereka.

Berangkat dari adanya kesadaran akan pentingnya kebutuhan spirituil yang harus segera dipenuhi, maka mereka mencoba mencari sebuah upaya alternatif solusi terhadap kondisi tersebut. Bentuk dari semua itu mereka mulai mencoba melakukan kajian keagamaan kecil-kecilan diantara sesama teman, tukar menukar pengalaman yang kesemuanya itu menurut perspektif dan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu mengingat UGM selama ini masih belum mempunyai sebuah masjid yang representatif untuk tempat shalat jum'at secara bersama padahal setiap hari jum'at tersebut umat islam berkewajiban melaksanakannya, maka mereka (baca ; mahasiswa muslim UGM) mulai berupaya secara maksimal untuk menyelenggarakan aktifitas tersebut walaupun tak ada masjid kampus. Ternyata usaha tersebut disambut baik oleh pihak rektorat dan shalat Jum'at pun dilaksanakan secara rutin bertempat di gelanggang mahasiswa, dan tempat inilah dalam perkembangan selanjutnya menjadi sekretariat dari Jama'ah Shalahuddin (wawancara dengan Sri Hardjono tanggal 25 oktober 1995)

Mengingat aktifitas mereka semakin lama semakin

besar sedangkan nama dari kelompok tidak ada, maka mereka mulai memikirkan nama tersebut, tepatnya ketika beberapa menit menjelang shalat Jum'at ada ide secara spontan bahwa nama yang paling tepat untuk kelompok keagamaan ini adalah Jama'ah Shalahuddin. Dipilihnya nama Jama'ah Shalahuddin ternyata memiliki nilai filosofis tersendiri yang hal itu mengacu pada peristiwa kepahlawanan Panglima Islam Shalahuddin al-Ayyubi yang mencoba membangkitkan kembali semangat tentara islam dari keputusaasaan dalam menghadapi musuh islam dengan cara mengingatkan kembali peristiwa kelahiran dan perjuangan rasulullah Muhammad saw. (wawancara dengan Suhartono tanggal 25 Oktober 1995 di sekretariat Jama'ah Shalahuddin).

Mengacu dari nilai historis kepahlawanan Shalahuddin al-Ayyubi tersebut, diharapkan nantinya kelahiran Jama'ah Shalahuddin di lingkungan kampus UGM dapat menjadi media untuk meningkatkan pemahaman keagamaan civitas akademika UGM, serta mengingatkan kembali mahasiswa muslim akan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi ini untuk bersama-sama bergerak dan berjuang demi tegaknya syiar islam di lingkungan kampus UGM (wawancara dengan Suhartono tanggal 26 Oktober 1995).

Di sisi lain kelahiran Jama'ah Shalahuddin UGM didasari oleh kekesalan bahkan kekecewaan mereka akan

setiap kali diadakan pemilihan ketua senat waktu itu, dimana yang menjadi pucuk pimpinan tingkat mahasiswa tersebut selalu berasal dari kalangan non islam. Dari sanalah tersirat bahwa kelahiran Jama'ah Shalahuddin dijadikan ajang penggondokan atau **kawah condrodinuko-**nya mahasiswa islam yang akan disiapkan menjadi pimpinan umat (baca ; Senat Mahasiswa) (wawancara dengan Sri Hardjono tanggal 25 Oktober 1995).

1. Pola Gerakan Jama'ah Shalahuddin

Dilihat dari proses kelahirannya sebenarnya telah tergambar bagaimana pola gerakan yang ditampilkan oleh Jama'ah Shalahuddin, akan tetapi dari kenyataan yang ada dalam hal ini perkembangannya mulai kelahirannya hingga sekarang ini dapat peneliti simpulkan menjadi tiga pola gerakan, yaitu :

a. Tahun 1970-an

Diawal-awal kelahiran Jama'ah Shalahuddin pola gerakan yang ditampilkan cenderung lebih mementingkan baju daripada isi gerakan, ini nampak dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan seperti kajian-kajian keagamaan masih terbatas pada mereka-mereka yang dikenalnya dalam arti masih ada semacam rasa pilih-pilih anggota untuk diajak melakukan kajian. Hal itu dilakukan masih terbatasnya dan masih rawannya kondisi saat itu yaitu suasana kampus UGM sekitar tahun 1970-an sangat diwarnai oleh politik kampus yang berakibat terjadinya

pertentangan yang tajam antara kelompok ideologi (wawancara dengan Amin Rais tanggal 17 Nopember 1995).

b. Tahun 1980-an

Pada periode ini pola gerakan (dakwah) yang ditampilkan Jama'ah Shalahuddin boleh dikatakan telah terbuka dalam artian pihak Jama'ah Shalahuddin telah melakukan sebuah upaya terobosan yakni bergerak tidak hanya sebatas pada mereka-mereka (baca : mahasiswa muslim UGM) yang mereka kenali dan sefaham akan tetapi telah terbuka untuk semua kalangan serta keluar lingkungan kampus UGM (wawancara dengan Suhartono tanggal 12 Nopember 1995 di sekretariat Jama'ah Shalahuddin).

Di periode inilah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin mengalami masa keemasan masa dimana gerakan yang dilakukan banyak mengalami keberhasilan yang cukup membanggakan. Kondisi demikian didukung lingkungan kampus waktu itu yang oleh teman-teman Jama'ah Shalahuddin benar-benar dimanfaatkan peluang tersebut secara maksimal dan hal itu juga sangat berpengaruh pada pola hubungan dan gerakan bersifat emosional tidak hanya struktural karena mereka masih tinggi tingkat idealismenya (wawancara dengan Amin Rais tanggal 17 Nopember 1995).

c. Tahun 1990-an

Ada semacam keterbalikan model gerakan yang ditampilkan oleh Jama'ah Shalahuddin yaitu, ketika pada tahun 1980-an pola gerakan dakwah yang mereka tampilkan cenderung terbuka akan tetapi di tahun 1990-an pola gerakan dakwah yang mereka tampilkan kembali tertutup dan sangat hati-hati sekali.

Berubahnya pola gerakan yang mereka tampilkan disebabkan oleh kondisi atmosfer kampus UGM waktu itu, dan kondisi tersebut semakin kuat manakala ada moment lautan jilbab dimana diketahui pada masa-masa era tahun 1990-an isu gerakan jilbab kembali menghangat. Satu hal bahwa ketertutupan mereka dalam melakukan gerakan disamping untuk menjaga diri dari sesuatu hal yang tak diinginkan juga ada sementara pihak yang mengatakan bahwa hal itu dikarenakan seringnya pihak Jama'ah Shalahuddin diintimidasi oleh pihak-pihak tertentu dan dianggap sebuah gerakan yang patut diwaspadai (wawancara dengan Suhartono tanggal 12 Nopember 1995).

Oleh karena itu gerakan yang mereka lakukan lebih bersifat pragmatis dan dan selalu waspada pada setiap aktitas yang mereka lakukan.

C. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN JAMA'AH SHALAHUDDIN

1. Jati Diri Lembaga Jama'ah Shalahuddin.

Jama'ah Shalahuddin merupakan wadah bergabungnya mahasiswa muslim UGM yang mempunyai keyakinan dan

tujuan yang sama dan berhimpun secara harmonis dan fungsional dalam gerakan dakwah islamiyah di tingkat perguruan tinggi.

Sebagai sebuah lembaga dakwah di tingkat perguruan tinggi (intra universiter) apalagi ia masih merupakan bagian dari konstalasi sturuktural UGM Yogyakarta, maka struktur vertikal Jama'ah Shalahuddin menyesuaikan struktur kelembagaan UGM. Disamping berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0457/v/1980 tentang lembaga kemahasiswaan, maka keberadaan Jama'ah Shalahuddin sebagai Unit Kegiatan Mahasiswadi tingkat perguruan tinggi dan merupakan kelengkapan non struktural dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Oleh karena itu dalam hal pertanggungjawaban pihak Jama'ah Shalahuddin langsung berkaitan dengan pimpinan universitas dalam hal ini pihak Pembantu Rektor III yang langsung membidangi bidang kemahasiswaan.

Sebagai sebuah lembaga dakwah kampus yang berdiri sekitar tahun 1970-an, Jama'ah Shalahuddin mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai ajaran agama islam secara kaffah dalam kehidupan nyata.
2. Mewujudkan pengembangan dakwah yang berorientasi pada pola pikir, sikap dan prilaku tauhid serta memiliki kepedulian terhadap aktifitas dakwah.
3. Menggalang dan memupuk ukhuwah islamiyah demi ter-

ciptanya masyarakat muslim yang utuh yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama islam.

4. Menyiapkan kader-kader umat yang memiliki semangat militan dan mau terjun (berdakwah) ditengah-tengah masyarakat berdasarkan potensi yang dimilikinya.

2. Tata Hubungan

Sehubungan dengan keadaan Jama'ah Shalahuddin yakni dibawah tanggung jawab Pembantu Rektor III, dengan dibantu oleh Pembina Kerohanian Mahasiswa Islam, maka dalam usahanya untuk mencapai tujuan pengurus Jama'ah Shalahuddin mempunyai hubungan sebagai berikut

1. Hubungan vertikal Konsultatif kepada Pembantu Rektor III (PKMI). Hubungan yang dimaksud terbatas pada kebijakan-kebijakan yang menyangkut adanya program kerja, fasilitas, dana dan lainnya yang dianggap ada kaitannya dengan pimpinan universitas, sebagaimana Jama'ah Shalahuddi menentukan dan memutuskan dengan jalan musyawarah, kemudian diajukan kepada pimpinan untuk disahkan atau ditinjau kembali.
2. Hubungan Jama'ah Shalahuddin dengan organisasi intra lainnya, bersifat horisontal partisipan. Hubungan ini menyangkut pelaksanaan program, baik secara resmi maupun kekeluargaan, saling membantu. Terlihat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat nasional seper-

ti halnya PHBI atau yang lain.

3. Organisasi dan Keanggotaan

Dari segi organisasi, Jama'ah Shalahuddin mengambil bentuk organisasi kecil yang terdiri dari pengurus harian dan pembantu yang menangani bidang-bidang kegiatan tertentu, seperti ; Ketua Umum, Sekretaris Umum dan Bendahara Umum. Ketua umum mengkoordinir bidang-bidang program, sementara ketua bidang membawahi unit kegiatan yang telah terlaksana.

Dari idiom-idiom modern yang dipergunakan Jama'ah Shalahuddin menunjukkan adanya diferensiasi kerja yang cukup baik dimana masing-masing departemen telah memiliki tanggung jawab dan melakukan aktifitasnya masing-masing tanpa harus mencampuradukkan satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Jama'ah Shalahuddin dalam berorganisasi telah menerapkan sistem management organisasi modern yang beda dengan organisasi tradisional.

Dari segi keanggotaan, anggota Jama'ah Shalahuddin lebih didominasi oleh kalangan mahasiswa atau kelompok usia muda, dari sini dalam tataran psikologis orang muda dapat dicirikan sebagai kelompok manusia yang bisa dikatakan resah, dinamis, terbuka terhadap hal-hal yang baru, pencarian identitas dan militan. Oleh karena itulah sebagai kelompok yang beranggotakan orang muda, maka dalam beraktifitas senantiasa atau

terkadang lepas kontrol (Hasil Penganalan).

Masih terkait dengan keanggotaan Jama'ah Shalahuddin, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan anggota yang dikenal dengan "*jama'ah*". Untuk konsep jama'ah yang peneliti maksudkan disini adalah kumpulan dari semua anggota jama'ah yang antara lain, mahasiswa, siswa, dosen, karyawan dan sebagainya. Akan tetapi dikarenakan aktifitas yang dimaksud bermacam-macam, maka secara operasionalnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

Portama, jama'ah tetap ialah mereka yang secara langsung bertanggungjawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan (pengurus) dan mereka yang secara resmi mendaftarkan diri.

Kedua , Jama'ah insidental adalah mereka yang bertempat tinggal jauh dan tidak terikat oleh kegiatan, mereka sesekali datang baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok dan pada saat itu mereka ikut serta dalam kegiatan Jama'ah Shalahuddin.

Sifat keanggotaan Jama'ah Shalahuddin bisa dikatakan demikian terbuka, siapa saja boleh bergabung. Ikatan keanggotaan tidak didasarkan atas kecenderungan kepada faham keagamaan tertentu atau ormas keagamaan tertentu, tetapi atas dasar perasaan kebutuhan bersama akan informasi keagamaan yang segar, yang sesuai dengan tataran perkembangan kejiwaan mereka. Ikatan keanggo-

taan yang demikian longgar ini semakin longgar manakala dalam Jama'ah Shalahuddin tidak ada ikatan organisasi secara formal bagi para anggotanya (wawancara dengan Samsul M Husdi tanggal 18 Nopember 1995 di sekretariat Jama'ah Shalahuddin).

Dengan demikian pola hubungan antar anggota atau antar anggota dengan pengurus dan pembina bersifat kekeluargaan serta tidak mengenal hierarki ketat. Keterbukaan, kebebasan, kesopanan dan kekeluargaan diupayakan menjadi ciri yang tidak hanya terbatas dalam forum kegiatan akan tetapi juga dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tercermin pada saling mengajungi antar anggota, saling bantu dalam mengatasi problem pribadi dan kelompok atau saling tukar dan pinjam buku-buku yang diperlukan.

Pola hubungan yang longgar tidak hanya terbatas pada hal itu saja, dalam kegiatannya pun tergambar pola hubungan yang demikian yaitu tidak adanya ketentuan khusus untuk menjadi partisipan kegiatan-kegiatan mereka, baik dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan maupun minat organisasi. Partisipan datang dan pergi secara bebas, tidak ada yang mengharuskan apalagi memaksakan untuk mengikuti kegiatan sampai selesai.

Dari pola yang dikembangkan Jama'ah Shalahuddin tersebut tersimbol suatu nilai kebebasan yang merupakan inti dari sistem demokrasi atau katakanlah ada semacam unsur "kesengajaan" dari pihak Jama'ah Shalahuddin

melakukan demikian dengan maksud agar nantinya jama'ah yang bergabung dalam aktifitas Jama'ah Shalahuddin mempunyai motivasi yang luhur, motivasi yang berasal dari kesadaran diri. Dari sini bukan berarti pihak Jama'ah Shalahuddin membiarkan begitu saja para jama'ah lalu lalang, keluar dan pergi lagi dari sebuah aktifitas. (wawancara dengan Suhartono tanggal 17 Nopember 1995).

Dilihat dari sisi motivasi para jama'ah yang bergabung dalam aktifitas Jama'ah Shalahuddin didasari oleh keinginan untuk memperluas wawasan pemikiran keislaman dari sini mereka berharap (melalui kajian atau aktifitas) dapat menemukan nilai-nilai ajaran islam sesungguhnya (hasil kajian menurut perspektif mereka) (wawancara dengan Moch. Arief tanggal 18 Nopember 1995 di sekretariat Jama'ah Shalahuddin).

Untuk memenuhi hasrat mereka maka aktifitas-aktifitas apalagi yang terkait dengan persoalan pemikiran keagamaan selalu dilakukan dengan cara diskusi atau tanya jawab antara jama'ah dengan senior ataupun dengan nara sumber yang sengaja mereka datangkan. Dari sini sebenarnya tersirat sebuah keinginan untuk mendapatkan kebebasan berpendapat khususnya yang berkenaan dengan persoalan agama. Fenomena tersebut jika peneliti dapat sebutkan atau katakan hal itu menunjukkan bahwa selama ini (tatkala sebelum bergabung dengan Jama'ah Shalahud-

di atau tempat lingkungan mereka berasal) mereka tidak mendapatkan sebuah kebebasan berpendapat, berpikir tentang sesuatu yang menjadi persoalan dalam agama. Adanya atau kehadiran Jama'ah Shalahuddin di UGM ini menurut mereka ternyata dapat menyalurkan aspirasi utamanya kebebasan berpendapat tentang persoalan agama dan Jama'ah Shalahuddin sendiri memberikan porsi yang cukup besar.

4. Aktifitas yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin

Sebagai sebuah lembaga dakwah kampus yang juga sekaligus Unit kegiatan mahasiswa maka aktifitas-aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan civitas akademika khususnya mahasiswa.

Secara umum aktifitas yang terprogram dalam Jama'ah Shalahuddin dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ; **Pertama**, aktifitas rutin yaitu aktifitas yang dilakukan secara tetap dan kontinyu yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah tentang ajaran islam melalui sebuah pembinaan, diskusi-diskusi keagamaan atau aktifitas lain yang menunjang tujuan tersebut.

Kedua, aktifitas insidental yaitu aktifitas yang dilaksanakan sewaktu-waktu dan hal itu didasarkan moment-moment tertentu dan berdasarkan kebutuhan yang dirasa diperlukan untuk melakukan aktifitas. Tujuan dari aktifitas yang bersifat insidental ini adalah

untuk menambah wawasan jama'ah tentang keislaman atau yang berhubungan dengan hal itu serta menunjang peningkatan wawasan tersebut, disamping itu untuk memberikan pengalaman lain bagi para jama'ah. (wawancara dengan Samsul M Husdi tanggal 18 Nopember 1995).

Adapun jenis aktifitas yang dilaksanakan secara rutin di Jama'ah Shalahuddin adalah sebagai berikut :

1. **Shalat Jum'at** secara bersama di Gelanggang Mahasiswa UGM. Penceramah biasanya diambilkan dari para senior, dosen dan kalangan cendekiawan/ulama sekitar kota Yogyakarta dengan tema yang telah ditentukan oleh pihak Jama'ah Shalahuddin.
2. **Diskusi Keagamaan**, dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis pagi dengan tema masalah-masalah keagamaan yang lagi aktual dan terkait dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari untuk didiskusikan secara bersama-sama dengan teman-teman senior ataupun mendatangkan nara sumber, dimana untuk nara sumber disamping bisa berasal dari senior sendiri ataupun yang berasal dari kalangan cendekiawan dan ulama.
3. **Telaah Ahad Pagi**. Tujuan telaah ahad pagi ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas cakrawala berpikir mahasiswa. Adapun materinya diatur sedemikian rupa agar jama'ah dapat memilih materi yang menarik dan

dusahakan dapat memenuhi selera dengan tingkatan dan jurusan masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah memahami materi yang berhubungan langsung dikampus, dan dipraktekkan dalam kehidupan kampus. Pengelompokkan materi ini secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga bagian : Tafsir, Fiqh dan Tauhid.

4. PAI (**Pendampingan Agama Islam**), dilakukan setiap awal semester secara serentak. Aktifitas PAI ini pihak Jama'ah Shalahuddin bekerja sama dengan pihak dosen agama UGM dengan kata lain bahwa aktifitas ini merupakan aktifitas yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa islam karena telah dimasukkan dalam nilai SKS mata kuliah Agama Islam. Model kegiatan secara umum dapat digambarkan seperti pelaksanaan mentoring dimana peserta PAI dibagi menjadi beberapa bagian kelompok kemudian masing-masing kelompok didampingi oleh satu atau dua Pendamping yang berasal dari senior Jama'ah Shalahuddin. Pendalaman dilakukan dengan cara ceramah dan tanya jawab memakai buku panduan "*meniti Jalan Islam*" terbitan Jama'ah Shalahuddin Press, UGM Yogyakarta. (wawancara dengan Moe. Arif tanggal 18 Nopember 1995).
5. RDK (**Ramadhan di Kampus**), merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan setiap bulan suci Ramadhan dalam rangka menyambut dan meramaikan bulan suci

Ramadhan. Dalam aktifitas ini pihak Jama'ah Shalahuddin membentuk panitia kecil kemudian panitia kecil ini merencanakan atau membuat beberapa aktifitas yang dianggap baik, semisal pesantren komputer, pesantren bocah, seminar, bakti sosial dan lain sebagainya.

6. **Penerbitan Majalah**, untuk penerbitan majalah ini bertujuan memberikan informasi tentang aktifitas yang dilakukan kepada para jama'ah juga tentang informasi yang berkenaan dengan persoalan keagamaan semisal pemikiran islam menurut beberapa tokoh yang diulas dalam sebuah artikel atau laporan utama. Jenis majalah tersebut adalah *Boulevard* yang terbit setiap tahun sekali dan *Gelanggang* terbit setahun sekali.
7. **Musyawarah Akbar**, merupakan aktifitas terakhir sebuah kepengurusan yang dilaksanakan setiap tahun sekali sekitar antara bulan Juli hingga September. Dalam aktifitas ini dilakukan pemilihan pengurus Jama'ah Shalahuddin terbaru dan dianggap mumpuni.

Sedangkan untuk aktifitas yang berlangsung secara insidental dilakukan dengan melihat kebutuhan dan moment-moment tertentu yang dianggap pas dan menge-

na sekisal seminar, simposium dan sebagainya.

Untuk kajian yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin utamanya yang berkenaan dengan materi keagamaan dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu :

1. Keterbukaan sistem belajar mengajar yang memungkinkan semua perbedaan jadi mencair.
2. Materi cenderung normatif yang memungkinkan untuk didengar dan dilakukan.
3. Kondisi yang dinamis mewarnai hubungan antara pembinan dan peserta. (wawancara dengan Suhartono tanggal 17 Nopember 1995 di sekretariat Jama'ah Shalahuddin).

Sedangkan untuk referensi populer yang dipergunakan oleh pihak Jama'ah Shalahuddin dalam pengkajian rutin ini biasanya diambilkan dari referensi buku karangan Ali Syari'ati, Sayyid Qutub, Iqbal, Abul A'la Al-Maududi dan Al-Ghazali dengan penekanan materi dipilih secara aktual berkaitan dengan realitas sosial dan mampu menjawab tantangan masa kini, dan biasanya materi berkaitan dengan ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi kemudian dikaitkan dengan agama (wawancara dengan Moch. Arif tanggal 20 Nopember 1995).

Jika dilihat dari fungsi dilakukan pengkajian rutin ini ternyata memiliki berbagai fungsi antara lain :

- a. Peneguhan kelompok, bahwa dengan hadir pada pengajian rutin yang dihadiri dan diikuti sekitar 300-500 orang peserta merasakan kehadiran kelompok secara nyata ; sekelompok orang dengan beresirikan tertentu hadir berkumpul di suatu tempat tertentu pula dan mengadakan kontak fisik (seperti pada acara PAI).
- b. Penggalangan solidaritas dimana masing-masing peserta menjadi bagian dari kelompok dan peserta lain.
- c. Pemenuhan harapan peserta tentang tambahan informasi / pengetahuan keagamaan, perluasan cakrawala pemikiran dan kebebasan mengemukakan pendapat melalui pengkajian yang berbentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi.
- d. Pembentukan norma kelompok, ini terjadi akibat dari adanya interaksi yang dinamis antara peserta dengan elemen-elemen kelompok lain.
- e. Sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dan berlaku di dalam kelompok yang terwujud dalam kegiatan pemberian informasi baru lewat ceramah dan penerapan nilai kebebasan mengemukakan pendapat dalam lembaga tanya jawab dan diskusi.
- f. Forum untuk saling tukar pendapat, pengalaman dan pandangan serta gagasan yang merupakan bangunan atas dari kebebasan mengemukakan pendapat.

Selain itu, dari setiap kajian yang dilakukan

Jama'ah Shalahuddin telah menggunakan peralatan dan metode yang boleh dikatakan cukup mutakhir seperti tampak dari adanya makalah yang merupakan alat komunikasi tertulis dan sekaligus lambang / simbol kehidupan orang-orang. Ditetapkannya metode diskusi yang merupakan wujud dari kebebasan mengemukakan pendapat sekaligus juga bersifat partisipasi aktif dimana para peserta diberi peluang luas untuk aktif terlibat di dalam proses belajar mengajar. Penyajian pokok bahasan lebih terencana dan sistematis dengan referensi lebih beragam, mutakhir dan sumber-sumber yang tidak konvensional.

5. Struktur Kepengurusan

**STRUKTUR ORGANISASI JAMA'AH SHALAHUDDIN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
PERIODE 1416 H -1417 H**

